

**AKHLAK PESERTA DIDIK MENURUT AI-MĀWARDĪ DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Fatkhul Anas
NIM. 06410143

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatkhul Anas

NIM : 06410143

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 24 Juli 2013

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGALANGAN LAIN-LAIN
C0AC5ABF418282484
ENAM RIBU RUPAH
6000 DJP

Yang menyatakan



Fatkhul Anas

NIM: 06410143

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatkhul Anas
NIM : 06410143
Judul Skripsi : AKHLAK PESERTA DIDIK MENURUT AL-MAWARDI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

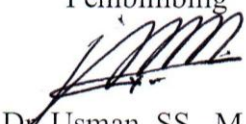
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2013

Pembimbing


Dr. Usman. SS., M.Ag

NIP. 19610304 199203 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/444/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

AKHLAK PESERTA DIDIK MENURUT AL-MAWARDI DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fatkhul Anas

NIM : 06410143

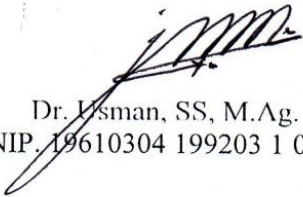
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 2 Agustus 2013

Nilai Munaqasyah : A/B


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II


Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 24 OCT 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٦﴾

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَىٰ الدَّارِ ﴿٤٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al-Qalam ayat 4 (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2010), hal. 565

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Shaad ayat 46 (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2010), hal. 457

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater tercinta :

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ لِأَنِّي بَعْدَهُ. وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ وَالْآه. آمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan karunia sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, dan bisa mengarungi luasnya samudra keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Shalawat serta salam semoga tercurah kehadiran Nabiullah Muhammad SAW. Nabi pembawa risalah kebenaran, panji kejernihan, dan cahaya keislaman, yang membimbing umat akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang akhlak peserta didik menurut al-Māwardī di dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Tentu saja dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak H. Suwadi, M.Ag. M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag., selaku penasehat akademik.
5. Bapak Dr. Usman, SS. M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan pengarahan dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Segenap Dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti.
7. Segenap karyawan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan terutama dalam hal administratif berkaitan dengan proses penulisan karya ilmiah ini.
8. Bapak dan Ibu penyusun (Ahmad Zakka Al-Hasan dan Siti Fatonah), serta adik-adikku tercinta, Aziz, Ali, Atik yang telah memberikan kasih sayangnya.
9. Teman-teman PAI 4 angkatan 2006, juga teman-teman pondok pesantren mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta, juga kepada saudara Rahmad Budi Darmawan yang telah memberi motivasi kepada penyusun untuk menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih atas segala bantuannya.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat diperlukan. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan peminat studi Islam pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 25 Maret 2013

Penyusun

Fatkhul Anas

NIM. 06410143

ABSTRAK

FATKHUL ANAS. Akhlak Peserta Didik Menurut Al-Māwardī dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis akhlak yang melanda sebagian peserta didik di tanah air. Salah satu indikator terjadinya krisis tersebut adalah maraknya pemberitaan di media massa terkait dengan perilaku tidak sopan yang dilakukan oleh peserta didik di sejumlah lembaga pendidikan di tanah air, baik yang swasta maupun negeri. Persoalan ini menunjukkan bahwa pengamalan terhadap nilai-nilai akhlak bagi peserta didik menjadi sangat penting. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa pemikiran Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī al-Māwardī tentang akhlak peserta didik sangatlah perlu untuk dikaji dengan tujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitiannya adalah pemikiran al-Māwardī tentang akhlak yang terhimpun di dalam kitab *Adab Ad-Dunyā Wa Ad-Dīn*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis hermeneutis. Adapun pendekatannya adalah pendekatan filosofis.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Al-Māwardī memandang bahwa akhlak merupakan syarat untuk mencapai ketentraman kehidupan. Akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak kecil. Akhlak juga harus dimiliki oleh peserta didik. Terkait akhlak peserta didik, al-Māwardī membagi ke dalam dua kategori, yaitu akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, dan akhlak peserta didik kepada guru. Diantara akhlak peserta didik kepada diri sendiri yaitu peserta didik di dalam mempelajari ilmu harus dilakukan secara sistematis, tuntas, dan memiliki keberanian untuk bertanya terhadap ilmu yang belum dipahami. Adapun akhlak peserta didik kepada guru diantaranya adalah memiliki budi pekerti yang halus dan tawadhu’, menghormati sang guru, mencontoh akhlak baik yang dimiliki sang guru, tidak menganggap rendah sang guru, tidak menampakkan rasa puas dan rasa tidak membutuhkan kepada guru, tidak menyakiti hati sang guru, serta tidak memiliki sikap fanatik sempit terhadap guru. 2) Relevansi pemikiran al-Māwardī mengenai pendidikan akhlak dalam pendidikan karakter di Indonesia, tercermin di dalam nilai-nilai karakter yang ditawarkan Al-Māwardī. Nilai-nilai tersebut diantaranya religius, tanggung jawab, kreatif, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai karakter yang digagas oleh Kemendiknas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : BIOGRAFI AL-MĀWARDĪ	
A. Riwayat Hidup Al-Māwardī	30
B. Corak Pemikiran Al-Māwardī	34

C. Perjalanan Karir Al-Māwardī	36
D. Karya-Karya Utama Al-Māwardī	39
BAB III : PEMIKIRAN AL-MĀWARDĪ TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK	
 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI	
 INDONESIA	
A. Akhlak dalam Pandangan Al-Māwardī	46
B. Pemikiran Al-Māwardī tentang Akhlak Peserta Didik	50
1. Akhlak Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri	53
2. Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru	58
C. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak	66
D. Relevansi Pemikiran al-Māwardī dengan Pendidikan Karakter di	
Indonesia	68
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 No. 158 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Aliif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bāʾ	b	be
ت	Tāʾ	t	te
ث	Šāʾ	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥāʾ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khāʾ	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rāʾ	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāwū	w	w
ه	Hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>A</i>
		ditulis	<i>fā'ala</i>
ذكر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>ḥukira</i>
يذهب	dammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yāḥabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَاتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samāʿ</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-funūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, sudah semestinya memiliki akhlak sebagai prasyarat kehidupan, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat, tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Namun apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik. Akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.²

Begitu pentingnya akhlak di dalam kehidupan, maka akhlak perlu diimplementasikan di dalam berbagai lini kehidupan agar tercapai kehidupan yang bahagia, tidak terkecuali di dalam bidang pendidikan. Pendidikan harus menjadikan akhlak yang mulia sebagai salah satu tujuan yang semestinya dicapai.

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hal. 1

² *Ibid...*, hal 1

Beruntung, sistem pendidikan di Indonesia telah merespon hal tersebut. Akhlak mulia sudah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional.

Hal ini bisa dilihat di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam UU tersebut disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Di dalam tujuan pendidikan sebagaimana di atas, disebutkan tentang akhlak mulia. Hal ini merupakan bentuk kesungguhan para pemimpin bangsa untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Meskipun demikian, tujuan ideal ini tidak selamanya berjalan mulus. Pada realitas yang sesungguhnya, di dalam lingkungan pendidikan masih saja dijumpai perilaku yang menyimpang dari akhlak mulia. Penyimpangan tersebut diantaranya terjadi pada peserta didik.

Penyimpangan tersebut merupakan bukti betapa peserta didik masih belum memiliki akhlak mulia, baik terhadap diri sendiri, guru, maupun terhadap sesama. Oleh karena itu, mereka harus dibina agar menjadi manusia yang baik, sebab bagaimanapun juga peserta didik merupakan individu yang masih berkembang dan membutuhkan bimbingan individual.⁴

³ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan&Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2011) hal. 98

⁴ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan&Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2011) hal. 107

Melihat persoalan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī al-Māwardī atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Māwardī, terutama pemikiran beliau tentang akhlak peserta didik yang terdapat dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Pemikiran beliau setidaknya bisa memberikan bimbingan kepada para peserta didik agar mereka memiliki akhlak yang baik.

Ketertarikan penulis terhadap pandangan al-Māwardī, setidaknya disebabkan karena tiga hal. *Pertama*, al-Māwardī merupakan seorang intelektual muslim klasik yang salah satu pemikirannya memfokuskan pada persoalan akhlak. Hal ini bisa dilihat pada kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Di dalam kitab tersebut, al-Māwardī mencantumkan sub bab tersendiri tentang akhlak peserta didik.

Di dalam sub bab tersebut, dijelaskan bahwa Al-Māwardī mewajibkan setiap peserta didik untuk memiliki akhlak. Bahkan, ia menyatakan bahwa jika syarat-syarat bagi pencari ilmu (peserta didik) terpenuhi, maka ia akan menjadi pelajar yang sukses. Salah satu syarat tersebut adalah berakhlak kepada guru, yaitu mencintai guru yang telah memberikan ilmunya.⁵

Kedua, Al-Māwardī merupakan sosok intelektual yang hidup di dalam dua masa, yaitu masa kejayaan Kekhalifahan Abbasiyah dan masa kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah. Sejak kelahiran sampai anak-anak, Al-Māwardī tumbuh dalam kegemilangan Kekhalifahan Abbasiyah, sedang masa-masa selanjutnya Al-Māwardī hidup dalam keruntuhan Kekhalifahan Abbasiyah.⁶

⁵ Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī al-Māwardī, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hal. 53

⁶ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.76

Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa pemikiran Al-Māwardī tentang akhlak di dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, didedikasikan untuk membangun kembali kemajuan dunia Islam sebagaimana yang dialami Al-Māwardī ketika masa anak-anak. Pemikiran ini, menurut hemat penulis, relevan dengan kondisi di Indonesia, dimana Negara ini masih dalam tahap pembangunan karakter.

Ketiga, meskipun Al-Māwardī merupakan sosok intelektual muslim yang kredibel, namun pemikirannya tentang akhlak peserta didik, belum banyak mendapat perhatian, khususnya dalam lingkup pendidikan di Indonesia. Pemikiran Al-Māwardī masih kalah populer jika dibanding dengan Imam al-Zarnujī dengan kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, maupun Imam Ghazalī dengan kitabnya *Ihya' 'Ulumuddīn*. Kedua kitab klasik tersebut terbukti lebih banyak dipelajari di pondok-pondok pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Berdasarkan tiga alasan di atas, pemikiran al-Māwardī menjadi sangat menarik untuk dikaji, khususnya pemikiran al-Māwardī yang berkaitan dengan akhlak peserta didik. Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana akhlak peserta didik menurut al-Māwardī, peneliti pada akhirnya memutuskan untuk menjadikan pemikiran al-Māwardī tentang akhlak peserta didik yang tertuang dalam kitab "*Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*" sebagai obyek kajian dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran al-Māwardī tentang pendidikan akhlak di dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*?
2. Bagaimana implementasi pemikiran al-Māwardī tentang pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengungkap pemikiran al-Māwardī mengenai pendidikan akhlak di dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*.
 - b. Untuk mengetahui implementasi pemikiran al-Māwardī tentang pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter di Indonesia.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritik keilmuan, untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.
 - b. Secara praktis keilmuan, untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen bagi mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya peserta didik, terhadap pentingnya nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran-pemikiran al-Māwardī. Dari sejumlah kajian atau penelitian yang ada itu, peneliti belum mendapatkan satu karya pun yang membahas secara khusus tentang akhlak peserta didik menurut al-Māwardī dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*.

Di antara mereka yang menelaah pemikiran al-Māwardī adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Yanuar Arifin, yang berjudul “*Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran al-Māwardī dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn)*”, Yogyakarta : Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga 2011. Dalam skripsi tersebut, Yanuar melakukan telaah atas pemikiran al-Māwardī mengenai etika guru. Yanuar tidak menyinggung pemikiran al-Māwardī tentang akhlak peserta didik.⁷
2. Skripsi Jazuli, yang berjudul “*Peran Pendidikan Moral pada Anak Menurut al-Māwardī*”, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga 2005. Dalam skripsinya itu, Jazuli melakukan sebuah kajian yang fokusnya mengenai peran pendidikan moral pada anak. Kajian ini masih bersifat umum, belum spesifik pada akhlak peserta didik.⁸
3. Skripsi Dudi Mubarak, yang berjudul “*Konsepsi al-Māwardī tentang Pembinaan Akhlak dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*”, Yogyakarta: Jurusan PMI, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga 2000. Dalam skripsinya itu, Dudi Mubarak juga masih melakukan kajian yang sifatnya terlalu global, yaitu kajian tentang konsep pembinaan akhlak dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*.⁹

⁷ Yanuar Arifin, “Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran al-Māwardī dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

⁸ Jazuli, “Peran Pendidikan Moral pada Anak Menurut al-Māwardī”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

⁹ Dudi Mubarak, “Konsepsi al-Māwardī tentang Pembinaan Akhlak dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000

Berdasarkan kajian pustaka di atas, tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan pada penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada skripsi yang pertama menekankan pemikiran al-Māwardī mengenai etika guru, sedangkan yang akan penulis bahas adalah pemikiran al-Māwardī mengenai akhlak peserta didik.

Pada skripsi kedua, kajiannya menitik beratkan pada pemikiran al-Māwardī mengenai konsepsi moral di dalam membangun jiwa anak. Di dalamnya tidak menyingung secara spesifik akhlak anak di dalam dunia pendidikan, khususnya posisi anak ketika menjadi peserta didik. Sedangkan pada skripsi ketiga, pembahasan menitik beratkan pada pembinaan akhlak secara umum, belum diperinci pembinaan akhlak terhadap anak, khususnya terhadap peserta didik.

E. Landasan Teori

1. Akhlak

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlāq* (اخلاق), yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق) yang artinya budi pekerti.¹⁰ Berakar dari kata *khalāqa* (خلق) yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khāliq* (خالق) yang artinya pencipta, *makhlūq* (مخلوق) yang artinya yang diciptakan, dan *khalq* (خلق) yang artinya penciptaan.¹¹

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan makhluk.

Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan

¹⁰ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 1999), hal. 1

lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada Tuhan. Oleh karena itu, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹²

Adapun menurut terminologi, ada beberapa definisi tentang akhlak. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak dengan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir dan pertimbangan secara mendalam. Keadaan ini menurut Miskawaih ada dua jenis :

Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya, pada orang yang gampang marah karena hal yang sepele, atau takut menghadapi insiden yang paling sepele; juga pada orang yang terkejut, berdebar-debar disebabkan oleh suara yang lemah yang menimpa gendang telinganya; atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita; atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang sangat biasa yang membuatnya kagum; atau sedih sekali hanya karena hal yang tidak terlalu memprihatinkan.

Kedua, tercipta melalui kegiatan dan latihan. Pada mulanya kegiatan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian melalui praktek

¹² Harun Nasution, dkk dalam Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 1999), hal. 1

¹³ Al-Ghazali dalam Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), hal. 27

terus-menerus, maka menjadi karakter. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mengubah karakter manusia dari keburukan ke arah kebaikan.¹⁴

Fokus pembicaraan akhlak adalah mengenai perbuatan manusia. Dalam hal ini, perbuatan manusia dapat dibagi kepada tiga macam :

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau yang disadari ketika ia berbuat.

Perbuatan ini termasuk perbuatan akhlak baik itu perbuatan baik atau buruk, tergantung perbuatannya.

- b. Perbuatan yang dilakukan tanpa dikehendaki, sadar atau tidak sadar ketika ia berbuat, tetapi perbuatan itu di luar kemampuannya, dan dia tidak bisa mencegahnya. Perbuatan ini bukan termasuk akhlak. Perbuatan ini dapat digolongkan menjadi dua macam :

1. *Reflecs actions*

Seperti orang yang digigit nyamuk, kemudian secara spontan orang tersebut menamparkan tangannya ke arah nyamuk tersebut.

2. *Automatic actions*

Seperti degup jantung, denyut urat nadi, hembusan nafas, dan sebagainya.

- c. Perbuatan yang samar-samar atau *mutasyabihat*, yaitu mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, dan mungkin juga tidak. Contohnya

¹⁴ Ibnu Miskawiah dalam Zaki Mubarak,dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta : UII Press 2006) hal. 39

adalah perbuatan yang dilakukan saat lupa, tersalah, dipaksa, dan perbuatan di waktu tidur.¹⁵

Akhlak harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk orang yang mencari ilmu atau peserta didik. Mengenai akhlak peserta didik, Al-Ghazali berpendapat bahwa, peserta didik di dalam mencari ilmu harus mempunyai akhlak dan tugas yang banyak, diantaranya :

Pertama, mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak, karena sabda Nabi Saw, “*Islam dibangun dengan dasar kebersihan.*”

Kedua, mengurangi hubungan keluarga dan menjauhi kampung halamannya sehingga hati peserta didik hanya terikat pada ilmu. Al-Ghazali berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan dua hati dalam dada manusia, karena itu, manusia harus fokus pada satu hal.

Ketiga, tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru, bahkan ia harus menyerahkan segala urusannya kepada guru, seperti orang yang sakit keras menyerahkan urusannya kepada dokter tanpa memutuskan sendiri suatu keperluannya.

Keempat, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia. Perselisihan akan mewariskan kebingungan, karena hal pertama yang akan terjadi adalah kecenderungan hati padanya, terutama pada pengabaian yang menyebabkan kemalasan.

¹⁵ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika...*, hal. 45-46

Kelima, tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga mengetahui hakikatnya. Mencari ilmu dan memilih yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan.

Keenam, mencurahkan perhatian kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat.

Ketujuh, hendaklah tujuan peserta didik adalah untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah Swt dan berdekatan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan, tidak dimaksudkan untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan pangkat.¹⁶

Adapun dalam pandangan Az-Zarnuji, peserta didik di dalam mencari ilmu harus dibekali dengan berbagai akhlak, antara lain :

Pertama, peserta didik harus menata niatnya ketika belajar. Niat belajar yaitu untuk mengharap ridha Allah, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah. Belajar bukan diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu.¹⁷

Kedua, peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu dan waktu mendatang.

¹⁶ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin*, terjemah oleh Irwan Kurniawan dengan Judul Mutiara Ihya' 'Ulumiddin, (Bandung : Mizan, 2000), hal. 32-35

¹⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri dengan judul *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1955), hal. 12

Ia perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya, juga ilmu para ulama salaf.¹⁸

Ketiga, dalam memilih guru hendaknya mengambil orang yang lebih wara', alim, berlapang dada, dan penyabar. Peserta didik juga harus sabar dan tabah dalam belajar kepada guru yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.¹⁹

Keempat, peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara', jujur, dan mudah memahami masalah. Ia juga perlu menjauhi teman pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah.²⁰

Kelima, peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan guru. Cara menghormati guru diantaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.²¹

Keenam, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci, sebab ilmu adalah cahaya, wudlu pun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Peserta didik hendaknya juga

¹⁸ *Ibid...*, hal. 18

¹⁹ *Ibid...*, hal. 19

²⁰ *Ibid...*, hal. 24

²¹ *Ibid...*, hal. 28

memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari.²²

Ketujuh, untuk menentukan ilmu apa yang akan dipelajari, peserta didik hendaknya bermusyawarah dengan gurunya, sebab guru sudah lebih berpengalaman dalam belajar serta mengetahui ilmu pada seseorang sesuai bakatnya.²³

Kedelapan, peserta didik harus selalu menjaga diri dari akhlak tercela, terutama sikap sombong.²⁴

Kesembilan, peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinyu. Jika ia pemula, hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik.²⁵

Kesepuluh, di dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah dan tidak tergodanya oleh urusan rezeki maupun urusan duniawi.²⁶

Kesebelas, peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.²⁷

Keduabelas, peserta didik hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan.²⁸

²² *Ibid...*, hal. 31

²³ *Ibid...*, hal. 35

²⁴ *Ibid...*, hal. 37

²⁵ *Ibid...*, hal. 38

²⁶ *Ibid...*, hal. 71

²⁷ *Ibid...*, hal. 71

²⁸ *Ibid...*, hal. 41

Ketigabelas, di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku wara', sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat. Di samping itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara khusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya.²⁹

Keempatbelas, peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur, dan hal-hal yang membuat sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan.³⁰

Sedangkan menurut KH. Hasyim Asy'ari, akhlak peserta didik dibagi ke dalam tiga bagian. Di dalam kitab *Adābu al-'Ālim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan :

Pertama, akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, diantaranya :

- a. Membersihkan hati dari berbagai kotoran, dengki, dosa, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak yang buruk.
- b. Membersihkan niat, dengan cara meyakini bahwa menuntut ilmu hanya didedikasikan kepada Allah Swt semata, menghidupkan syariat, membersihkan hati dan batin, dan taqarrub kepada Allah; bukan untuk tujuan duniawi seperti mendapatkan pangkat, kedudukan, harta, menyaingi teman, serta mendapat penghormatan dari manusia.
- c. Mempergunakan kesempatan belajar dengan baik dan tidak tertipu dengan kemalasan.

²⁹ *Ibid...*, hal. 86

³⁰ *Ibid...*, hal. 97

- d. Menerima dengan kekurangan dan bersabar terhadap standar hidup yang rendah.
- e. Pandai mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan baik.
- f. Tidak berlebihan dalam makan dan minum.
- g. Berusaha menjaga diri dengan sifat wira'i dan hati-hati dalam melakukan segala sesuatu.
- h. Menghindarkan makan dan minum berlebihan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan.
- i. Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan badan dan jiwanya.
- j. Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Kedua, akhlak peserta didik terhadap guru, diantaranya :

- a. Melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah Swt dalam memilih guru.
- b. Belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata.
- c. Mengikuti guru, terutama dalam kecerundungan pemikiran.
- d. Memuliakan dan menghormati guru.
- e. Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak guru.
- f. Bersabar terhadap kekurangan yang dimiliki guru.
- g. Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu.

- h. Menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru.
 - i. Berbicara dengan halus dan lemah lembut.
 - j. Menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru.
 - k. Jangan sekali-kali menyela pembicaraan ketika guru belum selesai menjelaskan.
 - l. Menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada guru
- Ketiga*, akhlak peserta didik terhadap pelajaran, diantaranya :
- a. Mendahulukan ilmu yang bersifat fardhu 'ain dari pada ilmu-ilmu yang lain.
 - b. Harus mempelajari ilmu pendukung ilmu fardhu 'ain.
 - c. Hati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama'.
 - d. Mengulang dan menghafal bacaan-bacaan serta menyetorkan hasil bejalar kepada orang yang dipercayainya.
 - e. Senantiasa menyimak dan menganalisa ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadist dan ilmu ushul fiqh.
 - f. Merencanakan cita-cita yang tinggi.
 - g. Bergaul dengan guru dan teman, lebih-lebih kepada orang yang berilmu tinggi dan pintar.
 - h. Mengucapkan salam bila sampai di majlis ta'lim atau sekolah.

- i. Jika menjumpai hal-hal yang belum dipahami, maka hendaknya ditanyakan.
 - j. Jika kebetulan bersamaan dengan banyak teman dengan kepentingan yang sama atau hendak menanyakan persoalan yang sama, maka sebaiknya jangan mendahului antrian, kecuali ada izin.
 - k. Kemanapun peserta pergi dan dimanapun ia berada, jangan lupa membawa catatan.
 - l. Mempelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu/istiqomah.
 - m. Menanamkan rasa antusias dan semangat untuk belajar.³¹
2. Peserta Didik

Peserta didik menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Arif Rohman adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.³²

Adapun menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, peserta didik didefinisikan sebagai manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri

³¹ Suwendi, M.Ag, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: LeKDis, 2005), hal. 47-49

³² Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2011) hal. 106

melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.³³

Pandangan modern tentang pendidikan dewasa ini melihat peserta didik adalah subjek atau persona, yakni makhluk yang mempribadi, tidak lagi sebagai objek yang non-pribadi, sebagaimana pandangan para ahli abad pertengahan. Peserta didik adalah subjek yang otonom, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi, cita-cita, mampu merasakan kesedihan, bisa senang dan bisa marah, dan sebagainya.³⁴

Sebagai subjek atau persona yang memiliki otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus agar bisa memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.³⁵

Adapun ciri khas peserta didik yang harus dipahami oleh guru, diantaranya adalah bahwa peserta didik merupakan :³⁶

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan insan yang unik.
 - b. Individu yang sedang berkembang, yakni selalu ada perubahan dalam diri peserta didik secara wajar.
 - c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
- Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

³³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

³⁴ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan...*, hal.106

³⁵ *Ibid.*, hal.107

³⁶ *Ibid.*, hal.107

Keempat ciri di atas merupakan justifikasi indikasi keunikan peserta didik sebagai persona yang multi-dimensional. Aneka dimensi bisa menjelma pada diri peserta didik dalam interaksinya dengan lingkungan alam natural dan lingkungan sosiokultural. Dimensi individualis pada peserta didik mewujud dalam kemandirian, ketekunan, kerja keras, keberanian, kepercayaan diri, keakukan, semangat dan ambisi. Dimensi sosialitas pada diri peserta didik tampak pada sikap kedermawanan, saling menolong, toleransi, kerjasama, suka berbagai dengan sesama, berorganisasi, dan hidup secara bermasyarakat.³⁷

Dimensi religiusitas pada diri peserta didik kelihatan dalam perilaku ketaatan menjalankan ajaran agama, beribadah, keyakinan akan adanya Tuhan, ketekunan, keikhlasan, kesediaan berdakwah, dan kepasrahan atau tawakal. Dimensi historisitas tampak pada diri peserta didik dalam kesenangan menyelidiki kisah-kisah kuno, kegemaran mencatat aneka kejadian sejarah, kesadaran akan pentingnya sejarah, dan kemampuan mengkreasi sejarah. Dimensi moralitas pada diri peserta didik kelihatan pada pengetahuannya tentang nilai-nilai moralitas universal dan lokal, pengetahuan tentang akibat-akibat yang ditimbulkan dari perilaku moral baik dan buruk, kemampuan menjaga perilaku ketaatan moral, dan lain-lain.³⁸

Semua keunikan yang ada pada diri peserta didik sebagai pribadi manusia jelas dapat menjadi indikator yang membedakan antara dirinya dengan makhluk lain. Hanya manusia yang mengenal kelengkapan dimensi-dimensi

³⁷ *Ibid...*, hal. 108

³⁸ *Ibid...*, hal. 108

sebagaimana disebut di atas, sehingga kehidupan manusia bisa bersifat dinamis bukan statis.³⁹

3. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁴⁰

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).⁴¹

Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal, berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humanity*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab

³⁹ *Ibid...*, hal. 108

⁴⁰ Muchlas Samani&Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 41

⁴¹ *Ibid...*, hal. 42

(*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persaudaraan (*unity*).⁴²

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Selain itu, lingkungan baik sosial maupun alam, juga ikut membentuk karakter.⁴³

Adapun makna pendidikan karakter, menurut Lickona (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Sementara itu, Alfie Kohn dalam Noll (2006) menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit, pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.⁴⁴

Di Indonesia, sebagai hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut :

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.

⁴² *Ibid...*, hal. 43

⁴³ *Ibid...*, hal. 43

⁴⁴ *Ibid...*, hal. 45

- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua.
- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.⁴⁵

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia, mengacu pada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh Diknas. Nilai-nilai tersebut yaitu :

- a. Religius ; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur ; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi ; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin ; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁴⁵ *Ibid...*, hal. 106

- e. Kerja Keras ; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif ; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri ; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis ; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu ; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan ; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air ; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi ; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif ; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta Damai ; Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca ; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan ; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial ; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab ; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari penelitian literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.⁴⁷

Penelitian kepustakaan atau juga disebut dengan istilah riset kepustakaan atau studi pustaka juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan

⁴⁶ www.litbang.kemendikbud.go.id, 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter, diakses pada 7 Juli 2013

⁴⁷ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁸ Tujuan utama penelitian jenis ini adalah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berpikir untuk memperoleh atau membangun landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.⁴⁹

Oleh karena itu, penekanan utama penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁵⁰

Berpijak pada argumen di atas, penelitian kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran al-Māwardī tentang akhlak peserta didik di dalam Kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, berdasarkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktisnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dalam dunia pendidikan dipergunakan untuk memahami dan memecahkan persoalan yang mendasar dalam pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, manusia, masyarakat, dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri.⁵¹

3. Sumber Penelitian

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

⁴⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 33.

⁵⁰ Sarjono, dkk., *Panduan...*, hal. 20-21.

⁵¹ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta : PT Nimas Multima, 2003, hal.1

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data penelitian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Kitab ini merupakan karya utama al-Māwardī yang membahas tentang etika.

Adapun sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam mendukung data-data dalam penelitian ini adalah buku *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata; *Etika Religius* karya Suparman Syukur; dan referensi lain yang berkaitan dengan kajian akhlak peserta didik serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan menyelidiki data-data yang berasal dari benda-benda tertulis.⁵² Dalam hal ini sumber-sumber data yang telah terkumpul, baik sumber data primer maupun sekunder, dijadikan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menentukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data, data-data yang telah ditemukan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu data yang berkaitan dengan biografi al-Māwardī; kelompok data tentang pemikiran al-Māwardī mengenai akhlak peserta didik; dan kelompok data tentang problem akhlak peserta didik kontemporer. Setiap dokumen yang dibaca, selama terkait dengan tiga

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Jakarta : Andi Offset, 1994), hal. 135

kelompok data tersebut langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok data. Sesudah data yang diperlukan dianggap cukup, dilakukan sistematisasi dari masing-masing kelompok data tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis. Khusus terhadap sumber data primer, peneliti sebelum melakukan proses sistematisasi, terlebih dahulu menerjemah atau pun menafsirkan teks yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutis. Analisis hermeneutis adalah analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks dengan signifikansi/relevansi konteks.⁵³ Analisis hermeneutis dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian berupa pendekatan filosofis.

Dalam analisis hermeneutis ini model penalaran yang dikembangkan adalah penalaran reflektif yakni penalaran secara kritis-dinamis bergerak antara teks dan konteks, sehingga diperoleh makna teks yang tepat dan produktif, bahkan bisa pula diungkap apa yang sebenarnya ada di balik teks.⁵⁴ Analisis hermeneutis ini akan digunakan ketika penelitian ini menganalisis bagian-bagian pemikiran al-Māwardī tentang etika peserta didik sehingga bagian-bagian pemikirannya dapat dipahami sebagai suatu pemikiran yang utuh.

⁵³Sarjono, dkk., *Panduan...*, hal. 23

⁵⁴*Ibid.*, hal. 23

G. Sistematika Pembahasan

Untuk gambaran sekilas tentang skripsi yang akan disusun, maka peneliti melampirkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan skripsi, yaitu halaman sampul luar, halaman pembahasan, halaman sampul dalam, halaman surat pernyataan keaslian skripsi, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.⁵⁵

Bagian kedua, merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I, atau pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan pendekatan, serta sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang biografi al-Māwardī, meliputi riwayat hidup, perjalanan karir al-Māwardī, corak pemikiran dan karya-karya utama al-Māwardī.

BAB III, membahas tentang pemikiran al-Māwardī tentang akhlak peserta didik dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Pembahasan diawali dengan mendeskripsikan pemikiran al-Māwardī tentang akhlak peserta didik, kemudian dilanjutkan analisis tentang relevansi pemikiran al-Māwardī tentang akhlak peserta didik dengan pendidikan karakter di Indonesia.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 31-34

BAB IV, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan kemudian dilanjutkan dengan saran-saran, dan kemudian ditutup dengan kata penutup.

Pada bagian ketiga, adalah akhir dari skripsi ini di dalamnya terdapat daftar pustaka dan lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut al-Māwardī dan implemetasinya dalam pendidikan karakter di Indonesia, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Al-Māwardī memandang bahwa akhlak merupakan syarat untuk mencapai ketentraman kehidupan. Akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak kecil. Akhlak juga harus dimiliki oleh peserta didik. Terkait akhlak peserta didik, al-Māwardī membagi ke dalam dua kategori, yaitu akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, dan akhlak peserta didik kepada guru. Diantara akhlak peserta didik kepada diri sendiri yaitu peserta didik di dalam mempelajari ilmu harus dilakukan secara sistematis, tuntas, dan memiliki keberanian untuk bertanya terhadap ilmu yang belum dipahami. Adapun akhlak peserta didik kepada guru diantaranya adalah memiliki budi pekerti yang halus dan tawadhu', menghormati sang guru, mencontoh akhlak baik yang dimiliki sang guru, tidak menganggap rendah sang guru, tidak menampakkan rasa puas dan rasa tidak membutuhkan kepada guru, tidak menyakiti hati sang guru, serta tidak memiliki sikap fanatik sempit terhadap guru.
2. Implementasi pemikiran al-Māwardī mengenai pendidikan akhlak dalam pendidikan karakter di Indonesia, tercermin di dalam nilai-nilai karakter yang ditawarkan Al-Māwardī. Nilai-nilai tersebut diantaranya religius, tanggung

jawab, kreatif, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai karakter yang digagas oleh Kemendiknas.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya skripsi ini, ada beberapa saran yang peneliti haturkan berikut ini:

1. Persoalan pendidikan akhlak memang menarik untuk dikaji oleh para sarjana Muslim. Terlebih bagi mereka yang serius bergerak dan berkiprah di dunia pendidikan. Kajian atas persoalan tersebut dapat mendorong lahirnya konsep-konsep peserta didik ideal yang sesuai dengan teks suci al-Qur'an dan al-Hadits maupun dengan konteks zaman yang terus berubah.
2. Perlu upaya produktif bagi sarjana Muslim kontemporer dalam menulis dan mengkaji akhlak peserta didik dan sub bidang lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Semakin banyak karya sarjana Muslim Indonesia dalam mengkaji pemikiran-pemikiran pendidikan Islam, maka bisa membangkitkan kembali semangat kajian ilmu-ilmu keislaman yang kuat. Terlebih dengan makin gencarnya UIN di Indonesia dengan berbagai kajian sosial humaniora. Untuk itu, kajian ilmu-ilmu keislaman harus dikembangkan, dan berkarya dengan tulisan menjadi sangat efektif.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan karya ilmiah ini. Untuk itu, kritik, masukan dan saran yang membangun dari segala pihak sangat diharapkan untuk koreksi bagi pribadi peneliti dan juga untuk perbaikan penulisan karya ilmiah

selanjutnya. Dengan segala kerendahan hati peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ada. *Wallāhu a'lamu bissowāb!*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : AMZAH, 2007.
- Achmad, Mudlor, *Etika Dalam Islam*, Surabaya : AL IKHLAS, 2001.
- Aljufri, Abdul Kadir, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1955.
- al-Māwardī, Abū al-Hasan 'Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī, *Adab ad Dunyā wa ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2005.
- Arifin, Yanuar, "Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran al-Māwardī dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Djarmika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 2*, Jakarta : Andi Offset, 1994.
- <http://faidah-ilmu.blogspot.com>, "Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn"[Berita], 25 Mei 2012
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Kencana Prenad Media Group, 2010)
- Jazuli, "Peran Pendidikan Moral pada Anak Menurut al-Māwardī", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Kurniawan, Irwan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin (Terjemah Mukhtashar Ihya' Ulumuddin)*, Bandung : Mizan, 2000
- Mubarok, Dudi, "Konsepsi al-Māwardī tentang Pembinaan Akhlak dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn", *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nazori, Ahmad Farid, *Jalan Meraih Kebahagiaan dunia dan akhirat (Terjemah Adab Ad-Dunyā wa Ad-Dīn)*, Jakarta: Sahara Intisains, 2009.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan*, Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1978.

- Rohman, Arif, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2011.
- Roqib, Moh & Nurfuadi, *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Purwokerto : STAIN Purwokerto Press, 2009,
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.
- Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 2003.
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2007.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : Grasindo, 2009.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta : PT Nimas Multima, 2003.
- www.indosiar.com, “Siswa Lempar Guru dengan Kursi” [Berita], 5 Desember 2012
- www.infodiknas.com, “Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif untuk Siswa Sekolah Dasar”, diakses 16 Juli 2013
- www.globaltangsel.com, “Gara-Gara Rambut Dipotong, Siswa Pukuli Guru” [Berita], 5 Desember 2012
- www.republika.co.id, *Daulah Abbasiyah: al-Qādir Billāh, Khalifah yang Berbudi*, 14 November 2012
- www.republika.co.id, *Daulah Abbasiyah: al-Qāim Biamrillāh*, 14 November 2012
- www.solopos.com, “Berniat Tegur Siswa, Guru MAN 2 Solo Malah Kena Jotos” [Berita], 5 Desember 2012

www.sumutcyber.com, “Siswa SMKN-II Sigli Cangkul Guru” [Berita], 5 Desember 2012

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008

Zuhri, H. Moh, *Ihya' 'Ulumiddin; Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam (Terjemah Ihya' 'Ulumiddin)*, Semarang : Asy-Syifa, 1990.

